

ISSN 2774-7301 (Print)  
ISSN 2716-0432 (Online)

# JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN (JIPER)

Volume 5, Nomor 1 Maret 2023

ISSN 2716-0432



Diterbitkan Oleh :

Prodi D3 Perpustakaan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Mataram



# JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN (JIPER)

Volume 5, Nomor 1 Maret 2023

<https://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER>

## Editorial Team

### Editor in Chief

Ridwan, S.I.P.,M.M.

### Managing Editor

Amin Saleh, S.Sos.,M.I.Kom.

### Editorial Boards

Rohana, SIP.,M.IP.

Hirma Susilawati, SIIP.,M.A.

Nurul Fikri Ayu Hapsari, S.Ap.,M.A.

Yusnia, M.A.

Cut Putroe Yuliana, M.IP

Aulia Puspaning Galih, SIIP.,MS.

Inawati, S.I.P.,M.M.

Machsun Rifauddin, M.A.

## Reviewer Team

Dr. Pawit Muhammad Yusuf

Prof. Dr. L. Nurdin, S.Ag.,SS.,M.A.

Dr. Abdul Karim Batubara,S.Sos.,M.A.

Dr. Ahmad Syawqi, S.Ag.,S.SIPI.,M.Pd.I.

Dr. Endang Fatmawati, M.Si.,M.A.

Imas Maesaroh, Ph.D.

Agus Rifai, Ph.D.

Abdi Mubarak Syam, M.Hum.

Muhammad Azwar

## Contact:

Mobile: 082340340330

Email: [jurnal.jiper86@gmail.com](mailto:jurnal.jiper86@gmail.com)

Address: Jl. K. H. Ahmad Dahlan No. 1 City,  
State, Kota Mataram

## Table of Contents

### KOMPARASI ARSIP DAN PERPUSTAKAAN

**Cut Afrina, Iwin Ardyawin, Saifuddin Rasyid, Hlm. (1 - 12)**

### PERANAN PERPUSTAKAAN DESA BERBASIS INKLUSI SOSIAL GUNA PENINGKATAN LITERASI KOMUNIKASI MASYARAKAT DI KABUPATEN ENREKANG

**Ismaya Ismaya, Syahdan Syahdan, Andi Ahmad Chabir Galib, Hlm. (13 - 32)**

### EVALUASI KOMPETENSI PUSTAKAWAN DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

**Nurlin Saputri, Hlm. (33 - 42)**

### PENERAPAN KNOWLEDGE SHARING DI PERPUSTAKAAN: SYTEMATIC LITERATURE REVIEW

**Anita Anita, Tamara Adriani Salim, Hlm. (43 - 58)**

### SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: IMPLEMENTATION OF ORGANIZING KNOWLEDGE AT COLLEGE LIBRARY IN INDONESIA

**Rikka Poerna Anggelia, Tamara Adriani Salim, Hlm. (59 - 70)**

### MANAJEMEN KONFLIK DALAM ORGANISASI PERPUSTAKAAN SERTA PENANGANAN KELUHAN PEMUSTAKA DALAM LAYANAN INFORMASI

**Ida Susilawati, Anis Masruri, Hlm. (71 - 80)**

### KAJIAN PERAN PERPUSTAKAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

**Emir Khaddafi, Indira Irawati, Hlm. (81 - 96)**

### SMART LIBRARY: ANTARA KONTESTASI ATAU KOLABORASI DENGAN GOOGLE DALAM MENGHADAPI DIGITAL NATIVE

**Silva Enlevi, Anis Masruri, Hlm. (97 - 110)**

### RANCANGAN SISTEM INFORMASI PEMINJAMAN DAN PENGEMBALIAN BUKU WAIT AND TAKE DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN MUSI RAWAS

**Meyza Indriyani, Agung Fatwanto, Hlm. (111 - 122)**

### PENERAPAN ASAS-ASAS PELAYANAN PUBLIK DI PERPUSTAKAAN

**Nuur Lathifah Hasanah, Anis Masruri, Hlm. (123 - 135)**

### PERSEPSI PEMUSTAKA TERHADAP SIKAP PUSTAKAWAN DALAM MEMBERIKAN LAYANAN DI MAN 2 KOTA BANJARMASIN

**Ismayanti Yanti, Anis Masruri, Hlm. (136 - 145)**

### PLATFORM SPOTIFY SEBAGAI SARANA PROMOSI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS CIPUTRA SURABAYA

**Moliza Gusriani, Nuur Lathifah Hasanah, Hlm. (146 - 155)**

### ANALISIS MODEL RANCANG BANGUN LEMBAGA ARSIP UNIVERSITAS UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN SEBAGAI UPAYA PENGELOLAAN KEARSIPAN

**Verry Mardiyanto, Ursa Agniya, Hirma Susilawati, Hlm. (156 - 174)**



## **PERANAN PERPUSTAKAAN DESA BERBASIS INKLUSI SOSIAL GUNA PENINGKATAN LITERASI KOMUNIKASI MASYARAKAT DI KABUPATEN ENREKANG**

**Ismaya<sup>1</sup>, Syahdan<sup>2</sup>, Andi Ahmad Chabir Galib<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

Korespondensi: [ismaya.aya1@gmail.com](mailto:ismaya.aya1@gmail.com)

### **ABSTRAK:**

Literasi komunikasi merupakan salah satu faktor utama dalam melakukan aktivitas komunikasi, salah satunya yaitu komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan budaya tudang sipulung di Desa Patondonsalu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan perpustakaan desa guna meningkatkan literasi komunikasi yang diterapkan dalam budaya tudang sipulung di Desa Patondonsalu Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan pendekatan dakwah dan komunikasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan 4 tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan desa belum mengambil peranan dalam kegiatan tudang sipulung di Desa Patondonsalu khususnya untuk peningkatan literasi komunikasi para pelaku budaya tudang sipulung. Yang mana ditemukan bahwa literasi komunikasi yang diterapkan selama ini dalam kegiatan tudang sipulung masih kontemporer, yaitu belum memanfaatkan penggunaan teknologi informasi serta belum menghasilkan literatur/sumber referensi yang membahas budaya tudang sipulung di Desa Patondonsalu, baik itu literatur tercetak maupun non-cetak. Perpustakaan belum berperan serta untuk meningkatkan literasi komunikasi masyarakat. Sebagai implikasi dari penelitian ini adalah guna memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan desa sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial untuk meningkatkan indeks literasi masyarakat.

**Kata Kunci:** Budaya; Literasi Komunikasi; Perpustakaan Desa; *Tudang Sipulung*

## ***THE ROLE OF SOCIAL INCLUSSION-BASED VILLAGE LIBRARY FOR INCREASING PUBLIC COMMUNICATION LITERACY IN ENREKANG DISTRICT***

### **ABSTRACT:**

*Communication literacy is one of the main factors in carrying out communication activities, one of which is communication that occurs in the implementation of tudang sipulung cultural activities in Patondonsalu Village. This study aims to analyze the role of the village library to improve communication literacy which is applied in the tudang sipulung culture in Patondonsalu Village, Enrekang Regency. This research was conducted using a qualitative descriptive method and using a da'wah and communication approach. Data was collected using the method of observation, interviews and documentation. Data processing and analysis techniques were carried out in 4 stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the village library had not played a role in tudang sipulung activities in Patondonsalu Village, especially for increasing communication literacy among the actors of tudang sipulung culture. Which found that the communication literacy applied so far in tudang sipulung activities is still contemporary, that is, it has not utilized the use of information technology and has not produced literature/reference sources discussing tudang sipulung culture in Patondonsalu Village, both printed and non-printed literature. Libraries have not played a role in increasing public communication literacy. As an implication of this research is to maximize the use of the village library as a social inclusion-based library to increase the community literacy index.*

**Keyword:** Culture; Communication Literacy; Village Library; *Tudang Sipulung*



### **Riwayat Artikel**

1. Diterima : 7 Februari 2023
2. Disetujui : 20 Maret 2023
3. Dipublikasikan : 28 Maret 2023

Copyright©2019

## A. PENDAHULUAN

Semenjak lahir, kita tidak bisa hidup sendiri. Kita butuh serta wajib berbicara dengan orang lain guna memenuhi keperluan, baik keperluan raga ataupun psikis. Para psikolog berpandangan jika keperluan mendasar kita sebagai orang serta guna selaku insan yang kondusif dengan cara rohaniah, merupakan keperluan bakal ikatan sosial yang ramah, yang cuma dapat terwujud dengan membina jalinan yang positif dengan orang lain. Komunikasi bakal sangat diperlukan dalam membina hubungan-hubungan itu. Lewat komunikasi dengan orang lain, kita pula bisa memenuhi keperluan emosional serta intelektual kita. komunikasi lewat budi bahasa yang bagus bisa membina jalinan sosial yang bagus serta mengasyikkan, serta kebalikannya, ketidakmampuan seorang memakai bahasa yang bagus dalam berbicara, bisa memunculkan dampak yang tidak diharapkan, malah berakibat sia-sia serta mudarat diri sendiri serta orang lain (Zuwirna, 2016).

Keterampilan komunikasi berperan sebagai kunci untuk menghadapi perubahan paradigma kehidupan di abad 21 selain keterampilan berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Rahman, 2021). Dalam penerapan literasi komunikasi, manusia menggunakan beragam model. Model merupakan metode untuk menampilkan objek, dimana didalamnya dijelaskan dengan lengkap sebuah proses, sebuah ide, dan hubungan antara elemen-elemen yang mendukungnya (Munawwarah Ridwan et.al., 2020). Konstruksi model ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi, mengilustrasikan serta mengklasifikasikan komponen yang sesuai dari proses. Sebuah model bisa dinyatakan sempurna apabila dapat menunjukkan seluruh aspek yang mendukung proses yang berlangsung. Misal, dapat menegaskan spesifikasi dan menunjukkan hubungan antara satu komponen dengan komponen lain dalam proses, dan itu benar-benar dapat menunjukkan keberadaannya. Misalnya sanggup melaksanakan pengkhususan serta membuktikan korelasi antara satu bagian dengan bagian yang lain dalam sebuah cara, dan keberadaannya bisa ditunjukkan dengan cara jelas (Siagian, 2015).

Literasi komunikasi yang lebih bermanfaat adalah yang dibangun dalam pengertian yang lebih mendalam dan holistik dengan menyentuh halaman kesadaran individu dan kolektif. Masyarakat Indonesia setidaknya memiliki tiga konteks sosiologis dan antropologis yang dapat dijadikan tolak ukur dalam mengembangkan model literasi yang lebih kontekstual (Suprpto, 2018). "Pertama, meskipun angka buta huruf kecil, masyarakat kita belum sepenuhnya masuk ke dalam budaya tulisan, budaya lisan masih dominan dihidupi oleh warga masyarakat. Kedua, masyarakat Indonesia memiliki karakter budaya komunal yang kuat. Dan ketiga, hampir di seluruh belahan dunia saat ini, tak terkecuali Indonesia telah menjadi bagian dari sebuah jaringan raksasa masyarakat digital dunia (Mardiatiningsih, 2019). Ketiga karakter ini bukan berarti kesalahan ataupun kelemahan, sebaliknya justru harus menjadi perhatian utama supaya dapat ditemukan pendekatan yang kontekstual dalam mencapai cita-cita pembangunan

manusia Indonesia melalui literasi."Apabila literasi komunikasi tidak memperhitungkan kekuatan budaya lisan dan hanya fokus pada pendekatan tulisan, tampaknya cita-cita literasi akan lambat dicapai. Sebaliknya yang perlu dikembangkan adalah metode pembelajaran yang cukup seimbang memanfaatkan berbagai pendekatan lisan dan tulisan. Di sisi lain, pendekatan komunal sebenarnya dapat menjadi kekuatan dalam meningkatkan literasi. Untuk itu, dapat dipikirkan lebih lanjut berbagai pendekatan yang dilakukan secara komunal, sehingga literasi dapat menjadi bagian dari budaya.

Penguatan literasi komunikasi dalam budaya tudang sipulung perlu untuk dilaksanakan. Hal tersebut dipicu oleh adanya ledakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sudah membuka sesi terbaru dalam kehidupan dan membuat banyak perubahan. Hal ini akan berdampak pada pelestarian kearifan lokal, padahal kearifan lokal sangat perlu dijaga keberadaannya karena kearifan lokal merupakan ciri khas dari suatu daerah yang dimana daerah lain tidak memilikinya dan itu diwariskan secara turun menurun. Jadi jika kearifan lokal punah maka daerah tersebut tidak memiliki ciri khasnya tersendiri yang dapat membedakan daerah satu dengan yang lain. Kearifan lokal merupakan wawasan, buah pikiran, poin, kemampuan, pengalaman, tingkah laku, serta kebiasaan yang dilakukan oleh warga di daerah tertentu (Dollah, 2016).

Literasi komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam melestarikan kearifan lokal di suatu daerah, salah satunya dalam kegiatan budaya tudang sipulung di Desa Patondonsalu Kabupaten Enrekang. Tradisi budaya lokal Bugis Makassar tudang sipulung secara harfiah diartikan berarti "duduk bersama" untuk mengambil keputusan dengan cara bermusyawarah, namun secara konseptual merupakan ruang kultural yang demokratis bagi publik (rakyat) untuk menyuarakan kepentingan kepentingannya dalam rangka mencari solusi atas permasalahan permasalahan yang mereka hadapi (Dollah, 2016). Budaya tudang sipulung di desa Patondonsalu dilaksanakan dalam rangka mendapatkan kesepakatan untuk memulai suatu pekerjaan, khususnya untuk memulai turun ke sawah. Tudang sipulung di desa Patondonsalu merupakan tradisi masyarakat yang dilaksanakan saat awal musim tanam padi. Tudang sipulung dilaksanakan supaya masyarakat secara serentak memulai menanam padi di sawah apabila hujan sudah mulai turun. Oleh karena itu, tudang sipulung dapat difahami sebagai wadah silaturahmi dan bersama memulai masa tanam padi (Firdiani et.al., 2021).

Beberapa fenomena yang ditemukan dalam observasi. Fenomena pertama yaitu peserta yang hadir dalam budaya tudang sipulung di desa Patondonsalu pada umumnya adalah para tokoh masyarakat dan tetua yang berumur kisaran 40 – 70 tahun, sedangkan generasi muda yang berusia sekitar 20 – 39 tahun itu sangat jarang dijumpai. Fenomena yang kedua yaitu kurangnya literatur yang membahas terkait kegiatan tudang sipulung di Desa Patondonsalu, baik literatur tercetak maupun tidak tercetak. Fenomena yang ketiga yaitu adanya perpustakaan desa yang belum dikelola secara maksimal. Hal ini melatarbelakangi untuk melakukan kajian

terkait peranan perpustakaan desa guna meningkatkan literasi komunikasi masyarakat dalam budaya *tudang sipulung* di Patondonsalu.

## B. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian literasi komunikasi sebelumnya telah dilakukan oleh Indrya Mulyaningsih (2017) dengan judul penelitian “Peran Literasi Komunikasi Pada Suatu Komunitas”. Di dalam artikelnya dibahas terkait perkembangan teknologi membawa perubahan besar dalam berkomunikasi. Salah satu perkembangan tersebut adalah komunikasi daring, seperti *WhatsApp Messenger* atau sering disingkat dengan WA. Group WA pada dasarnya adalah sama dengan diskusi atau seminar yang berfokus pada tema tertentu dengan beberapa pakar sebagai narasumber serta memiliki admin sebagai moderator. Di grup ini terdapat permasalahan yang dibahas, ditemukan solusi, serta diterapkan. Perbedaan mendasar pada bahasa yang digunakan. Jika seminar menggunakan media lisan, maka WA menggunakan media tulis. Peserta atau anggota pastilah memiliki minat terhadap permasalahan yang dibahas. Demi kelancaran komunikasi dalam berdiskusi, diperlukan kemampuan literasi para peserta atau anggotanya. Kelancaran bukan hanya pada penyampaian informasi, tetapi juga pada keberterimaan pesan serta tidak menyinggung perasaan peserta atau anggota lain. Oleh karena itu, anggota WA perlu meningkatkan diri dengan terus membaca, baik membaca teks yang tertulis maupun membaca konteks yang tidak tertulis (Kurniasih, 2017). Bedanya dengan penelitian sebelumnya, Indrya Mulyaningsih hanya fokus terkait metode literasi komunikasi dalam menggunakan media teknologi. Sementara penelitian ini membahas mulai dari proses literasi komunikasi, model literasi komunikasi dan selanjutnya menganalisis bagaimana peranan perpustakaan desa dalam meningkatkan literasi komunikasi para pelaku *tudang sipulung*.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, peneliti melakukan penelitian dengan tema yang sama tetapi dengan judul yang berbeda. Peneliti membahas mengenai bagaimana peranan perpustakaan desa guna meningkatkan literasi komunikasi masyarakat dalam budaya *tudang sipulung* di Patondonsalu.

### 1. Perpustakaan Desa

Perpustakaan, menurut UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, adalah lembaga pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, serta karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku untuk memenuhi kepentingan riset, pembelajaran, preservasi, rekreasi serta informasi para pemustaka (Widayanto, 2020).

Desa selaku pelaksana pemerintahan, pembangunan, serta kemasyarakatan butuh dilengkapi, difasilitasi, serta dibantu dengan pembangunan lembaga-lembaga layanan sosial serta layanan umum. Tujuannya guna memenuhi kepentingan serta memberikan jasa yang dibutuhkan oleh warga. Salah satu badan guna menambah wawasan serta kesejahteraan warga ialah perpustakaan.

Program perpustakaan desa ialah program yang dilaksanakan oleh pemerintah yang merujuk pada Undang- Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007. Pembangunan perpustakaan desa di semua area Indonesia dimaksudkan guna menunjang usaha pemerintah meningkatkan taraf kehidupan warga (Bahaudin et.al., 2018).

Keberadaan perpustakaan desa pada dasarnya milik, dibentuk oleh orang serta diarahkan guna melayani warga yang terdapat di desa itu (Ibrahim, 2018). Perpustakaan desa memiliki kedudukan yang vital untuk masyarakat desa dalam meningkatkan wawasan mereka. Perpustakaan desa pula berfungsi menyediakan bermacam kebutuhan informasi warga. Melalui informasi yang dimiliki, warga bisa meningkatkan wawasan serta keterampilannya, juga diharapkan budaya literasi bisa mensupport warga dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki dan bisa meningkatkan taraf hidupnya dalam upaya memperbaiki taraf kesejahteraan mereka (Asnawi, 2015).

## 2. Literasi Komunikasi

Literasi merupakan istilah yang merujuk pada seperangkat keahlian serta kemampuan individu dalam membaca, menulis, berdialog, memikirkan serta memecahkan permasalahan pada tingkatan kemampuan khusus yang dibutuhkan dalam kehidupan tiap hari. Sehingga, literasi tidak dapat dilepaskan dari keahlian berbicara (Lockerbie, 2019). Menurut UNESCO, pemahaman seseorang mengenai literasi hendak dipengaruhi oleh kompetensi aspek akademik, kondisi nasional, institusi, nilai- nilai adat dan pengalaman (Storksdieck, 2016).

Ellis memberikan pendapatnya mengenai literasi komunikasi yaitu mengacu pada aspek berbicara dan menulis yang tercakup dalam aktivitas komunikasi ekspresif, menyimak dan membaca yang tecakup dalam akitivitas komunikasi, reseptif (Xu et al., 2016). Istilah literasi komunikasi disebut juga sebagai *language art*, yaitu berimplikasi pada penggunaan bahasa sebagai seni berbahasa. Sebagaimana dalam seni, seorang artis harus memiliki dasar ketrampilan yang baik untuk dapat berkreasi mengekspresikan pengalaman, pikiran, dan perasaannya. Maka, *language art* bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi dan sebagai bentuk estetik dalam mengekspresikan diri (Erlinger, 2018). Dengan demikian kemampuan berbahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi dan sebagai bentuk estetik dalam mengekspresikan diri. Dengan demikian, kemampuan berbahasa sangat penting dan dibutuhkan dalam segala bidang. Merupakan hal yang tidak mungkin, seseorang mempelajari sains, ilmu sosial, atau seni rupa tanpa kemampuan berbahasa. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan dasar untuk belajar tentang segala hal.

Ruang lingkup literasi komunikasi mencakup kemampuan komunikasi lisan (*oral communication*), kemampuan komunikasi tulisan (*written*

*communication*), serta kemampuan komunikasi visual (*non-verbal communication*) (Dawes, 2019). Komunikasi lisan (*oral communication*) ialah keterampilan berdialog (*speaking*) sehingga sanggup memaparkan serta menyampaikan buah pikiran dengan nyata pada beragam orang (*audiens*). Keterampilan ini mencakup keterampilan membiasakan metode berdialog pada komunikasi yang berbeda, memakai pendekatan serta *style* yang cocok, dan jug memahami pentingnya tanda-tanda non verbal dalam komunikasi lisan. Komunikasi lisan memerlukan keahlian latar belakang (*background skills*) penyajian, pemahaman mengenai audiens, mencermati dengan cara kritis, serta bahasa tubuh (*body language*) (Feng et al., 2016). Komunikasi tulisan (*written communication*) ialah keahlian menulis dengan cara efisien dalam konteks serta untuk beraneka ragam pembaca dan tujuan. Keahlian ini meliputi keahlian menulis dengan *style* serta pendekatan yang berbeda buat pembaca maupun sarana yang berlainan (Walsh, 2015). Keahlian komunikasi visual bagi Rakhmat Supriyono ialah keahlian seorang dalam mengkomunikasikan pesan ataupun informasi dengan pembaca dengan bermacam daya visual, misalnya tipografi, gambaran, warna, garis, dan lain-lain dengan dukungan teknologi. Keahlian komunikasi visual salah satunya bisa diamati dari karya desain grafis. Desain grafis bisa dikategorikan selaku *commercial art*, sebab merupakan paduan antara seni rupa (*visual art*) serta keahlian komunikasi buat berbisnis (Dawes, 2019).

**Tabel 1.** Perbandingan Komunikasi Lisan dan Tulisan

<b>Komunikasi Lisan</b>	<b>Komunikasi Tulisan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Umpan balik (<i>feedback</i>) dapat disampaikan secara langsung dari <i>audien</i>.</li> <li>b. Pesan relatif sederhana dan mudah diterima.</li> <li>c. Tidak memerlukan catatan permanen</li> <li>d. Dapat mengumpulkan <i>audien</i> lebih mudah dan ekonomis</li> <li>e. Interaksi dapat dilakukan secara langsung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak memerlukan umpan balik (<i>feedback</i>) segera.</li> <li>b. Pesan sangat rinci, kompleks, dan memerlukan perencanaan yang hati-hati.</li> <li>c. Memerlukan catatan permanen.</li> <li>d. Dapat mencapai <i>audien</i> yang luas.</li> <li>e. Memperkecil kesalahan dalam penyampaian pesan</li> </ul>
<b>Media Komunikasi Lisan</b>	<b>Media Komunikasi Tulisan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Percakapan secara langsung, pidato, pertemuan-pertemuan.</li> <li>b. Telepon dan surat suara (<i>voice mail</i>).</li> <li>c. Telekonferensi dan konferensi video.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Surat-surat, memo, laporan, proposal,</li> <li>b. Surat reguler dan khusus</li> <li>c. <i>Faksimile</i></li> </ul>

Sumber: Data primer diolah, tahun 2014

### 3. Tudang Sipulung

*Tudang sipulung* dalam bahasa Bugis Makassar, dengan cara harfiah bisa dimaknai "duduk bersama", ialah "*tudang*" (duduk) serta "*sipulung*" (berhimpun ataupun bersama sama), tetapi bila dihubungkan dengan permasalahan hubungan ketatapemerintahan ataupun ketatakewarganegaraan, maka secara kultural politis perihal itu berkaitan permasalahan ruang publik ataupun ruang untuk khalayak (masyarakat) buat menyuarakan kepentingannya dalam rangka mencari pemecahan atas kasus permasalahan yang mereka hadapi. Maksudnya yaitu *tudang sipulung* ini merupakan ruang yang bisa memediasi antara kebutuhan masyarakat dengan pemangku kebijakan sebab berjalan berlandaskan prinsip prinsip demokratis (Dollah, 2016).

Pelaksanaan *tudang sipulung* telah dikenal semenjak era ke 13- 14 Masehi saat sebelum Islam tersebar di Kaum Bugis Makassar. Seperti tercantum dalam lontara, *tudang sipulung* dipublikasikan oleh ilmuwan La Pagala ataupun lebih dikenal dengan julukan Nenek Mallomo (Dollah, 2016). Dalam *Lontara' La Toa* (Nenek Moyang) mengatakan sekitar era ke- 14, *To Manurung* raja kesatu di Bugis Makassar melangsungkan *tudang sipulung* dengan para pemimpin adat guna menciptakan kesepakatan tentang dasar-dasar pengelolaan keseluruhan kegiatan politik pemerintahan serta kenegaraan Bugis Makassar. Di dalam akad itu dimufakati batas- batas hak, wewenang, tanggung jawab, serta peranan raja serta masyarakat. Penentuan status, peranan, serta kedudukan masing- masing. Perihal ini dengan nyata membuktikan sistem adat politik yang dianut dengan memilah serta memutuskan masyarakat sebagai pemegang independensi paling tinggi (Zuwirna, 2016). Para sesepuh duduk serta berhimpun bersama guna membahas sesuatu permasalahan serta mencari jalan keluarnya khususnya perkara kehidupan warga yang dilandasi pada pemahaman jika hidup bermasyarakat mempunyai ketentuan yang bermasyarakat pula. Maksudnya, seluruh sesuatu, baik jalan keluar permasalahan ataupun pengambilan sesuatu ketentuan wajib diselesaikan dengan metode berembuk ataupun bermufakat sehingga tidak terdapat satu pihak yang dibebani serta dituntaskan dengan *tudang sipulung*, adat bermajelis. Hasil ketentuan lewat *tudang sipulung* tidak bisa diganggu gugat (Proceeding, 2014).

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan pengungkapan fakta (Suryana, 2012). Penelitian berlokasi di desa Patondonsalu Kecamatan Ereng Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan April 2022. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah dan komunikasi.

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah sumber data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian, berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian data dan informasi yang diperoleh adalah yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Untuk data primer, terdapat 10 (sepuluh) orang informan dengan rincian sebagai berikut: 2 (dua) orang dari pihak pemerintah desa Patondonsalu (Kepala Desa dan Staf Perpustakaan Desa), 4 (empat) orang dari tokoh masyarakat/Kepala Dusun (*Toa Ade'*) sebagai pelaku *tudang sipulung*, 4 (empat) orang dari masyarakat Patondonsalu yang berprofesi sebagai petani, pegawai swasta dan pegawai negeri sipil. Keempat masyarakat tersebut ada yang rutin mengikuti kegiatan *tudang sipulung*, dan ada juga hanya mengikuti beberapa kali. Untuk menentukan informan digunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan yang tersusun yang dipandang mampu memberikan data secara maksimal dan bersedia diwawancarai serta siap dipaparkan hasil wawancaranya dalam penelitian ini. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang mendukung data primer, yakni data yang diperoleh dari literatur buku, jurnal, majalah ilmiah, maupun referensi yang berkaitan dengan literasi komunikasi dan budaya *tudang sipulung*.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan tiga instrumen studi, yaitu: panduan observasi, panduan wawancara, dan format catatan dokumentasi. Pengolahan data, melalui tiga tahapan. Sanusi (2006) dalam Sugiyono (2009), menjelaskan bahwa aktifitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan model interaksi (*interactive analysis model*). Dimana komponen direduksi data bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi (Suryana, 2012).

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas). Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas yaitu dilakukan dengan menggunakan teknik *triangulasi* dan *member check*. Menurut David Williams (1995), dalam Moleong (2005) menyatakan *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. *Triangulasi* yang digunakan ada tiga macam, yaitu *triangulasi teknik*, *triangulasi sumber* dan *triangulasi waktu*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin

kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Suryana, 2012).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Literasi Komunikasi

Guna menganalisis proses literasi komunikasi para pelaku budaya *tudang sipulung*, maka dikumpulkan dan diolah berbagai informasi dari informan dengan menggunakan teori proses literasi yang diungkapkan oleh Bruce. Bruce mengatakan bahwa proses literasi mengandung empat ciri universal:

#### a. Tujuan tekstual

Tujuan tekstual merupakan adanya pesan komunikasi tertulis yang sesuai dengan tujuannya. Untuk menganalisis terkait tujuan tekstual dalam pelaksanaan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu, maka dilakukan wawancara dengan beberapa informan. Salah seorang *Toa Ade'* menuturkan bahwa apa yang disampaikan dalam pelaksanaan *tudang sipulung* itu berdasarkan kebiasaan yang selalu mereka sampaikan dari tahun ke tahun, tidak ada pedoman tertulis yang dijadikan sebagai acuan kegiatan. Mereka hanya menggunakan naskah *lontarak* (Ballu, wawancara, November 25, 2021). Staf desa juga menuturkan hal senada bahwa apa yang mereka sepakati bersama maupun yang mereka lakukan dalam kegiatan *tudang sipulung* itu tidak pernah dibuatkan semacam laporan tertulis (Erawaty, wawancara, November 25, 2021). Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan tekstual belum terlaksana dalam kegiatan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu.

#### b. Kesepakatan

Pada dasarnya, kesepakatan merupakan suatu persetujuan bersama untuk suatu tujuan yang ingin dicapai oleh para pihak. Kesepakatan juga merupakan makna dari pesan ditafsirkan sesuai dengan yang dimaksudkan. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan guna mengetahui kesepakatan yang diperoleh dari pelaksanaan *tudang sipulung*. Salah seorang *Toa Ade'* menuturkan bahwa tujuan utama diadakannya budaya *tudang sipulung* adalah guna menjalin kebersamaan antara seluruh warga desa Patondonsalu, baik yang berprofesi sebagai petani maupun yang bukan petani. Dan tujuan berikutnya yaitu bagaimana mereka bermusyawarah untuk mendapatkan sebuah mufakat agar bisa melakukan kegiatan penanaman padi secara bersama-sama (Amiruddin, wawancara, November 25, 2021). Wawancara selanjutnya, dilakukan dengan salah seorang masyarakat yang berprofesi sebagai petani, beliau menuturkan bahwa mereka mendapatkan kesepakatan bersama dalam pelaksanaan *tudang sipulung* tentang waktu

untuk memulai menanam padi (Hardiman, wawancara, November 2021). Dapat disimpulkan bahwa ciri universal dari proses literasi yang kedua yaitu adanya kesepakatan, telah terlaksana dalam kegiatan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu.

c. Penggunaan bahasa yang bagus (seperti pada syair)

Penggunaan bahasa untuk mengklarifikasi pesan dalam proses literasi harus menggunakan kemampuan bahasanya. Guna menganalisis terkait penggunaan bahasa dalam pelaksanaan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu, dilakukan wawancara dengan staf desa Patondonsalu, beliau mengatakan bahwa para pemimpin kegiatan *tudang sipulung* menggunakan bahasa yang gampang difahami oleh seluruh peserta. Jadi seluruh peserta faham akan apa yang disampaikan oleh pemimpin kegiatan, baik itu oleh *Toa Ade'*, Kepala desa, ataupun oleh pejabat lain yang sempat hadir (Erawaty, wawancara, November 28, 2021). Guna mengklarifikasi hal yang telah diungkapkan oleh staf desa tersebut, maka dilakukan wawancara dengan salah seorang masyarakat tani, beliau mengatakan bahwa mereka sangat faham dengan apa yang disampaikan oleh pemimpin *tudang sipulung*. Karena selain mereka menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan gampang dicerna maksudnya, juga menggunakan bahasa daerah (Naharuddin, (Erawaty, wawancara, November 28, 2021). Ciri universal yang ketiga dari proses literasi yaitu penggunaan bahasa yang bagus (seperti pada syair) sudah diterapkan dalam kegiatan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu.

d. Resiko yang diambil

Ciri universal ke empat dari proses literasi adalah resiko yang diambil yaitu bagaimana menerima tantangan baru dalam berbahasa. Untuk ciri universal yang ke empat ini, dilakukan analisis data dari hasil wawancara yang telah didapatkan sebelumnya. Dimana para informan mengungkapkan bahwa pemimpin *tudang sipulung* selalu menggunakan bahasa Indonesia yang mudah difahami oleh seluruh peserta, dan juga biasa menggunakan bahasa daerah (bahasa Enrekang).

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi banyak melalui perkembangan. Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut:

e. Penginterpretasian

Hal yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi dalam diri komunikator. Artinya, proses komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil

menginterpretasikan apa yang ia pikir dan rasakan ke dalam pesan (masih abstrak). Proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan disebut *interpreting*. Hasil wawancara dengan salah seorang *Toa Ade'*, beliau menuturkan bahwa sebelum mereka memulai pembicaraan dalam kegiatan *tudang sipulung*, para *Toa Ade'* bersama pemimpin lainnya terlebih dahulu berunding dan menyepakati terkait informasi apa yang akan disampaikan kepada warga, agar kegiatan *tudang sipulung* tersebut bisa berjalan dengan efektif (Musu, wawancara, November 28, 2021). Hal senada juga dituturkan oleh Kepala Desa Patondonsalu bahwa sebelum kegiatan dimulai, para pemimpin mengadakan pertemuan terlebih dahulu untuk menyepakati beberapa hal, termasuk informasi-informasi apa yang akan disampaikan dalam kegiatan *tudang sipulung* (Mukhlis, wawancara, November 28, 2021). Tahapan proses komunikasi yang pertama yaitu penginterpretasian telah terlaksana dalam kegiatan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu, yaitu dengan adanya persiapan dari para pemimpin kegiatan terkait informasi apa yang akan disampaikan kepada peserta *tudang sipulung*.

f. Penyandian

Tahap ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambing komunikasi. Tahap ini disebut *encoding*, akal budi manusia berfungsi sebagai *encoder*, alat penyandi: merubah pesan abstrak menjadi konkret. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan salah seorang *Toa Ade'*, beliau menuturkan bahwa pada kegiatan pembukaan *tudang sipulung*, para pemimpin *tudang sipulung* menjadi pembicara, dan informasi yang telah mereka diskusikan serta sepakati sebelumnya itu disampaikan kepada warga dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk difahami (Amiruddin, wawancara, November 28, 2021). Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang *Toa Ade'* yang lainnya bahwa mereka berkomunikasi dengan seluruh warga secara langsung atau tatap muka, jadi penyampaian informasi secara lisan dengan menggunakan alat bantu berupa penguat suara (Ballu, wawancara, November 28, 2021). Proses penyandian dalam kegiatan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu sudah terlaksana dengan adanya penyampaian informasi yang sebelumnya masih bersifat abstrak menjadi konkret (nyata).

g. Pengiriman

Proses ini terjadi ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmaniah yang disebut *transmitter*, alat pengirim pesan. Untuk tahapan proses komunikasi yang ke tiga yaitu pengiriman, dilakukan analisis data berdasarkan hasil wawancara sebelumnya. Dimana salah seorang *Toa Ade'* menuturkan bahwa proses pengiriman komunikasi dalam kegiatan *tudang sipulung* terjadi secara langsung (*face to face*) dengan menggunakan alat bantu penguat suara. Berdasarkan analisis hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan

bahwa proses pengiriman lambang komunikasi dari komunikator (pemimpin *tudang sipulung*) ke komunikan (peserta *tudang sipulung*) telah terlaksana dengan baik.

#### h. Perjalanan

Tahapan ini terjadi antara komunikator dan komunikan sejak pesan dikirim hingga pesan diterima oleh komunikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Toa Ade'*, beliau memaparkan bahwa setelah acara pembukaan sebelum memulai kegiatan inti, terlebih dahulu diadakan sesi diskusi atau tanya jawab. Jika masih ada hal yang kurang dipahami oleh peserta/masyarakat, maka akan diberikan kesempatan untuk bertanya dan disitulah terjadi proses dialog antar peserta. Tujuan dari sesi diskusi dan tanya jawab ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman diantara *Toa Ade'* dengan masyarakat tani. Dengan melakukan pembicaraan, akan saling bertautlah hati mereka sehingga hal ini berefek pada proses penanaman padi (Amiruddin, wawancara, Desember 05, 2021). Melalui dialog baik perorangan ataupun lebih dari itu, akan menghasilkan mufakat. Sebab, tanpa komunikasi tidak akan ada kerjasama yang baik. Sedangkan dalam membangun budaya, tidak lepas dari gagasan, peraturan, pola dan output berdasarkan gagasan kebudayaan.

## 2. Model Literasi Komunikasi

Guna menganalisis terkait model literasi komunikasi, digunakan teori model literasi komunikasi yang dikemukakan oleh Bruce, yaitu model *Empowering 8* dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk *resource-based learning*. Menurut model ini, literasi komunikasi terdiri dari kemampuan untuk:

#### a. Identifikasi topik/subyek, sasaran audiens, format yang relevan, jenis-jenis sumber

Untuk mengetahui topik/subyek yang dibahas dalam pelaksanaan *tudang sipulung*, dilakukan wawancara dengan salah seorang *Toa Ade'*, beliau mengatakna bahwa topik dan tujuan utama dalam pelaksanaan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen dan juga untuk memperoleh kesepakatan kapan akan mulai turun ke sawah lagi untuk menanam padi. Karena untuk memulai menanam padi itu butuh waktu-waktu tertentu dan juga trik-trik supaya pekerjaan mereka berhasil (Musu, wawancara, Desember 05, 2021). Selanjutnya untuk mengetahui siapa saja yang hadir dan yang menjadi sasaran *audiens* dalam pelaksanaan *tudang sipulung*, dilakukan wawancara dengan staf desa, beliau mengatakan bahwa yang menjadi sasaran utama pelaksanaan *tudang sipulung* itu adalah para petani di Desa Patondonsalu, kemudian yang hadir adalah tokoh masyarakat (Kepala Dusun) atau dikenal dengan sebutan *Toa Ade'*. Kemudian juga ada beberapa masyarakat Patondonsalu yang bekerja sebagai

petani, pegawai negeri dan juga ada beberapa dari golongan pelajar, dan juga biasanya diundang Bupati Enrekang atau dari instansi-instansi pemerintah (Erawaty, wawancara, Desember 05, 2021). Lebih lanjut, wawancara dilakukan dengan Kepala Desa untuk mengetahui terkait format yang relevan dan jenis-jenis sumber dalam pelaksanaan *tudang sipulung*, beliau menuturkan bahwa mereka menyampaikan secara lisan ke masyarakat melalui pengumuman di masjid, dan juga kepala dusun menyampaikan ke warga di dusun mereka masing-masing (Mukhlis, wawancara, Desember 05, 2021).

Jika dianalisis dari pernyataan para informan, maka dapat dipahami bahwa model literasi yang digunakan adalah literasi media beserta kultural. Dengan melakukan penyampaian melalui pengumuman di masjid, berarti fungsi dari media penguat suara itu telah *terlaksana*. Hal ini membuktikan adanya integrasi media didalamnya. Juga, pemahaman kultural masih bertahan dengan terlihatnya dari penuturan Kepala Desa yang mengatakan bahwa biasanya mereka juga menyampaikan kepada kepala dusun masing-masing. Hal ini senada dengan kebudayaan dalam arti luas, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi topik dari pelaksanaan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu adalah mencapai mufakat untuk bersama-sama memulai menanam padi, dan yang menjadi peserta adalah seluruh masyarakat Desa Patondonsalu, baik yang berprofesi sebagai petani maupun yang bukan petani dengan menggunakan format literasi media beserta kultural.

b. Eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik

Guna mengetahui terkait eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik pada pelaksanaan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu, dilakukan wawancara dengan salah seorang *Toa Ade'* dan dikatakan bahwa kegiatan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu merupakan kegiatan turun termurun yang rutin dilakukan setiap tahun setelah melakukan panen dan sebelum turun kembali menanam padi (Ballu, wawancara, Januari 13, 2021). Adapun yang menjadi dasar atau panduan mereka, yaitu berdasarkan pengalaman kegiatan dari tahun ke tahun. Kegiatan ini digelar tiap tahun ke setiap dusun, jadi mereka melakukan kegiatan *tudang sipulung* dengan berdasarkan apa yang sudah dilakukan oleh dusun sebelumnya pada tahun lalu. *Tudang sipulung* atau duduk bersama membahas berbagai persoalan. Salah satu yang sering dilaksanakan secara periodik adalah membahas rencana menyangkut usaha tani padi yang rutin dilakukan petani padi. Pelaksanaannya dilakukan berjenjang mulai dari tingkat Desa, Kecamatan hingga Kabupaten. Seluruh petani atau perwakilan petani (kontaktni), pemerintah, penyuluh dan *stakeholder* lainnya duduk bersama guna

menetapkan jadwal tanam yang tepat, jenis varietas yang akan digunakan, waktu tanam dan dosis pemupukan yang tepat. *Tudang sipulung* juga dilakukan untuk merumuskan paket rekomendasi teknologi komoditas padi setiap musim tanam. Berdasarkan hal ini, maka butuh waktu membicarakannya. *Toa Ade'* mengatakan dalam wawancaranya, bahwa *tudang sipulung* dilaksanakan selama 1 hari 1 malam. Di pagi hari dimulai dengan pembukaan, setelah itu lanjut beberapa kegiatan-kegiatan *ade'* tradisi berupa syukuran panen dan musyawarah untuk memutuskan waktu kapan akan kembali memulai menanam padi. Kemudian ada permainan-permainan tradisional yang biasa berlangsung sampai malam. Selanjutnya diakhiri dengan kegiatan berdoa bersama (Abdar, wawancara, Januari 13, 2022).

Tradisi sebagai kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Tradisi *tudang sipulung* bertujuan menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan oleh para petani pada masa akan datang. Misalnya, menetapkan waktu turun sawah, penetapan bibit-bibit yang akan ditanam, dan penetapan jadwal-jadwal ritual yang akan dilaksanakan. Bahkan, pelaksanaan *tudang sipulung* juga dapat dilangsungkan dalam rangka mengakomodir persoalan menyangkut hukum, termasuk pertikaian-pertikaian yang ada dalam masyarakat dan perlu diselesaikan melalui musyawarah. Dapat disimpulkan bahwa eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik pada pelaksanaan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu sudah terlaksana walaupun masih terbatas pada pengalaman kegiatan sebelumnya saja. Belum ada kegiatan penjelajahan atau eksplorasi sumber informasi yang terkait dengan *tudang sipulung* melalui referensi buku, internet ataupun sumber referensi lainnya.

- c. Seleksi dan merekam informasi yang relevan, dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai

Seleksi dan perekaman informasi dalam sebuah kegiatan sangat diperlukan, hal ini dapat menjadi bukti otentik sebuah kegiatan atau aktifitas. Selain itu, hasil dokumentasi dan rekaman informasi dapat menjadi sumber referensi untuk kegiatan selanjutnya. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan beberapa informan guna mengetahui dan mendeskripsikan terkait seleksi, dokumentasi dan rekaman informasi kegiatan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu. Staf desa mengatakan bahwa biasanya hanya masyarakat-masyarakat sekitar yang meliputi kegiatan *tudang sipulung*, dan mereka promosikan ke media sosial masing-masing. Lebih lanjut, staf desa menambahkan bahwa tidak ada foto-foto yang disimpan di Kantor Desa, karena biasanya di setiap dusun ada panitia khususnya (Erawaty, wawancara, Januari 13, 2021). Hal senada juga dikatakan oleh salah seorang *Toa Ade'* di

Desa Patondonsalu bahwa mereka tidak menyimpan foto-foto kegiatan (Amiruddin, wawancara, Januari 13, 2021).

- d. Organisasi, evaluasi dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat, dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengkontraskan informasi

Kegiatan mengorganisasi dalam literasi sangat diperlukan untuk memilah informasi, membedakan antara fakta, pendapat dan khayalan, mengecek ada tidaknya bias dalam sumber, serta mengatur informasi yang diperoleh dalam urutan yang logis. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan untuk memastikan apakah kegiatan mengorganisasi dalam model literasi *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu sudah terlaksana. Salah seorang *Toa Ade'* menuturkan bahwa semua pendapat dan masukan yang diberikan oleh peserta *tudang sipulung* akan ditampung dan selanjutnya dijadikan sebagai bahan atau referensi dalam berdiskusi agar bisa menghasilkan mufakat (Abdar, wawancara, Januari 13, 2021). Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan staf desa, beliau mengungkapkan bahwa kegiatan *tudang sipulung* ada panitia khusus yang menangani, ada yang bertindak sebagai pemimpin kegiatan, moderator, pembicara dan notulen. Jadi ketika ada masalah, saran atau pertanyaan yang diungkapkan oleh peserta maka yang bertindak sebagai notulen akan mencatatnya (Erawaty, wawancara, Januari 13, 2021). Seorang masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan sekaligus sering menjadi panitia dalam kegiatan *tudang sipulung* juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa dalam kegiatan *tudang sipulung*, mereka melakukan diskusi yang lumayan lama, hal itu terjadi karena biasa ada pendapat yang sangat perlu dipertimbangkan bersama apakah kira-kira ada manfaatnya jika itu dilakukan atau tidak (Hardiman, wawancara, Januari 13, 2021).

- e. Penciptaan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, edit, dan pembuatan daftar pustaka

Penciptaan informasi merupakan tindak lanjut dari organisasi, evaluasi dan penyusunan informasi. Wawancara dengan beberapa orang informan dilakukan guna mengetahui dan mendeskripsikan terkait penciptaan informasi dari hasil pelaksanaan budaya *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu. Wawancara dilakukan dengan salah seorang *Toa Ade'* dan dikatakan bahwa mereka belum pernah mengundang wartawan atau pegiat Informasi lainnya untuk meliput kegiatan *tudang sipulung* (Amiruddin, wawancara, Januari 13, 2021). Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai swasta, beliau menuturkan bahwa pihak yang berwenang dalam kegiatan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu belum pernah mendatangkan pihak jurnalis atau pihak media untuk merekam atau pun mendokumentasikan kegiatan *tudang sipulung* (Maryam, wawancara, Januari 13, 2021). Disini dapat disimpulkan bahwa penciptaan informasi

dengan menggunakan kata-kata sendiri, edit, dan pembuatan daftar pustaka seperti yang diungkapkan oleh teori model literasi Bruce, yaitu model *Empowering 8* dalam proses pelaksanaan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu belum terlaksana.

f. Presentasi, penyebaran atau *display* informasi yang dihasilkan

Presentasi dan penyebaran informasi sebuah kegiatan sangat diperlukan sebagai bukti adanya kegiatan yang pernah terjadi. Terkait *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu, dilakukan wawancara dengan beberapa informan untuk mengetahui terkait presentasi dan penyebaran informasi yang dihasilkan dari pelaksanaan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu tersebut. Menurut salah satu warga Patondonsalu, mengatakan bahwa belum pernah ada yang meneliti apalagi sampai membuat buku, kalau yang menulis di web ada tetapi itu pun hanya beberapa. Hal ini juga menjadi pertanyaan, kenapa budaya *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu kurang dipublikasikan jika dibandingkan dengan kebudayaan-kebudayaan lain di Kabupaten Enrekang, seperti salah satunya kegiatan *maccera manurung* yang sangat banyak tulisan-tulisan yang memuat. Lebih lanjut dikatakan bahwa mungkin mereka tidak tahu kalau di Desa Patondonsalu ada budaya *tudang sipulung* atau memang kurang menarik untuk diteliti (Maryam, wawancara, Januari 13, 2021).

g. Penilaian *output*, berdasarkan masukan dari orang lain

Wawancara dengan salah seorang informan dilakukan untuk mengetahui bagaimana penilaian *output* dari kegiatan *tudang sipulung*. Salah seorang warga yang bekerja sebagai pegawai swasta menuturkan bahwa kegiatan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu belum pernah ada yang meneliti ataupun menulis ke dalam bentuk jurnal ataupun dalam bentuk buku. Jadi *output* dari kegiatan *tudang sipulung* selama ini hanya sebatas pada adanya kesepakatan hasil musyawarah secara lisan yang kemudian mereka akan lakukan bersama-sama (Maryam, wawancara, Januari 13, 2021). Selanjutnya dilakukan wawancara dengan salah seorang informan yang bekerja sebagai PNS, beliau juga mengungkapkan bahwa jika berbicara masalah literasi memang masih sangat kurang. Karena belum pernah menemukan ada sebuah referensi yang memuat terkait pelaksanaan *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu. Yang ada hanya saat pelaksanaan di tahun 2019, itupun beritanya sangat terbatas dan lebih cenderung kepada pemberitaan pembagian sertifikat tanah dari Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Enrekang, bukan kepada pelaksanaan *tudang sipulung* (Amri, wawancara, Januari 13, 2021).

h. Penerapan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang; dan penggunaan pengetahuan baru yang diperoleh untuk berbagai situasi.

Untuk mengetahui penerapan masukan dan pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan selanjutnya serta penggunaan pengetahuan baru, maka

dilakukan wawancara dengan salah seorang masyarakat, beliau berharap, penelitian yang dilakukan ini dapat dipublikasikan baik dalam bentuk buku ataupun bentuk lainnya sehingga bisa menjadi sumber referensi bagi para generasi muda yang masih sangat minim pengetahuan terkait *tudang sipulung*. Beliau juga mengatakan bahwa mereka para generasi muda sebenarnya sangat butuh referensi-referensi yang membahas konten lokal (*local wisdom*) yang ada di daerah mereka (Maryam, wawancara, Januari 13, 2021). Senada dengan yang dikatakan oleh Kepala Desa Patondonsalu, beliau sangat berharap bahwa penelitian ini mampu mengangkat terkait budaya *tudang sipulung* yang dilakukan selama ini. Karena selama ini memang belum pernah ada yang datang meneliti di Desa Patondonsalu terkait budaya *tudang sipulung* (Mukhlis, wawancara, Januari 13, 2021).

### 3. Peranan Perpustakaan Desa

Guna menganalisis sejauh mana peranan perpustakaan desa dalam meningkatkan literasi komunikasi para pelaku budaya *tudang sipulung*, maka dilakukan wawancara dengan beberapa informan. Hasil wawancara dengan Kepala Desa yang mengatakan bahwa perpustakaan desa telah ada sejak tahun 2020 dan dikelola oleh salah seorang staf desa (Mukhlis, wawancara, Januari 20, 2022). Wawancara selanjutnya dengan staf desa yang ditugaskan mengelola perpustakaan, beliau menuturkan bahwa dia mengelola perpustakaan dengan sistem sederhana, karena beliau bukan alumni perpustakaan dan juga tidak pernah mengikuti pelatihan ataupun diklat perpustakaan (Erawaty, wawancara, Januari 20, 2022).

Dipaparkan juga oleh salah seorang masyarakat bahwa selama ini mereka belum pernah menggunakan perpustakaan desa sama sekali (Amri, wawancara, Januari 20, 2022). Hal senada diungkapkan oleh masyarakat yang lainnya bahwa belum pernah ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan desa yang melibatkan masyarakat (Maryam, wawancara, Januari 20, 2022). Menanggapi beberapa pernyataan dari masyarakat, staf desa memberikan keterangan bahwa memang selama ini belum pernah diadakan kegiatan apa pun itu guna meningkatkan indeks literasi masyarakat setempat (Erawaty, wawancara, Januari 20, 2022).

Salah seorang *Toa Ade'* memberikan pernyataan bahwa perpustakaan desa belum memiliki andil dalam kegiatan *tudang sipulung* yang selama ini terlaksana di Desa Patondonsalu (Abdar, wawancara, Januari 20, 2022). Dan hal ini memang terbukti dengan tidak adanya sama sekali dokumentasi ataupun literatur di perpustakaan desa terkait *tudang sipulung*. Melihat fenomena tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan desa Patondonsalu belum memainkan peranannya sebagai pusat sumber informasi bagi masyarakat. Utamanya dalam hal meningkatkan literasi komunikasi para pelaku budaya *tudang sipulung*.

## E. KESIMPULAN

Desa Patondonsalu telah memiliki perpustakaan desa yang didirikan sejak tahun 2020 dan dikelola oleh salah seorang staf desa. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa kendala untuk menjalankan perannya sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Kendala yang dihadapi salah satunya yaitu staf yang mengelola perpustakaan bukan dari latar belakang ilmu perpustakaan sehingga sangat berdampak pada sistem manajemen perpustakaan desa. Karena hal ini pula, sehingga perpustakaan desa yang seharusnya sebagai perpustakaan yang berbasis inklusi sosial, tidak diterapkan oleh perpustakaan desa Patondonsalu. Padahal perpustakaan desa seharusnya menjadi pusat kegiatan masyarakat untuk mampu meningkatkan indeks literasi masyarakat.

Beranjak dari masalah tersebut pula, sehingga perpustakaan desa patondonsalu belum memiliki peranan sama sekali guna meningkatkan literasi komunikasi masyarakat, khususnya masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan budaya *tudang sipulung*. Perpustakaan desa Patondonsalu belum menjalankan perannya sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu perpustakaan yang mampu memberikan ruang kepada masyarakat untuk mengembangkan segala aspek kemampuan dirinya, salah satunya yaitu kemampuan literasi komunikasi pelaku budaya *tudang sipulung*. Selanjutnya di perpustakaan desa juga tidak terdapat sama sekali literatur/referensi yang membahas tentang *tudang sipulung* di Desa Patondonsalu, baik itu literatur tercetak maupun non-cetak. Perpustakaan desa juga belum pernah melakukan kegiatan pelatihan penggunaan teknologi informasi kepada masyarakat, sehingga para pelaku budaya *tudang sipulung* masih sangat minim pengetahuannya terkait teknologi informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. (2015). Perpustakaan desa sebagai sumber layanan informasi utama. *Media Pustakawan*, 22(3), 41–42.
- Bahaudin, M. S., & Wasisto, J. (2018). Peran perpustakaan desa dalam pemberdayaan masyarakat (studi kualitatif perpustakaan “pelita” desa muntang). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 61–70.
- Dawes, L. (2019). Faculty perceptions of teaching information literacy to first-year students: A phenomenographic study. *Journal of Librarianship and Information Science*, 51(2), 545–560. <https://doi.org/10.1177/0961000617726129>
- Dollah, B. (2016). Tudang sipulung as the communication group to share information (tudang sipulung sebagai komunikasi kelompok dalam berbagi informasi). *Journal Pekommas*, 1(2), 177. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010207>.

- Erlinger, A. (2018). Outcomes assessment in undergraduate information literacy instruction: A systematic review. *College and Research Libraries*, 79(4), 442–449. <https://doi.org/10.5860/crl.79.4.442>
- Feng, L., & Ha, J. L. (2016). Effects of teachers' information literacy on lifelong learning and school effectiveness. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(6), 1653–1663. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1575a>
- Firdiani, D., Busa, Y., & Idham Haliq, M. (n.d.). *Literatur konten lokal dan kebudayaan kabupaten enrekang*.
- Ibrahim, A. (2018). *Pengantar ilmu perpustakaan dan kearsipan*. Gunadarma Ilmu.
- Kurniasih, N. (2017). Optimalisasi penggunaan media sosial untuk perpustakaan. 1–10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aj2z9>
- Lockerbie, H., & Williams, D. (2019). Seven pillars and five minds: small business workplace information literacy. *Journal of Documentation*, 75(5), 977–994. <https://doi.org/10.1108/JD-09-2018-0151>
- Mardiatiningsih, M. N. (2019). Gambaran pola komunikasi keluarga pada lansia di dusun kwarasan desa nogotirto kecamatan gamping sleman. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Munawwarah Ridwan, M., Muhammad Aminullah, A., Jamaluddin, N., Elihami, E., & Perpustakaan, P. (2020). Analisis penerapan komunikasi interpersonal dalam melayani pemustaka di perpustakaan uin alauddin makassar. 3(1).
- Proceeding, I. (2014). *Islam, literasi dan budaya lokal*. UIN Alauddin Press.
- Siagian, H. F. (2015). Pengaruh dan efektivitas penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi politik dalam membentuk opini publik. *Al-Khitabah*, 11, 17–26.
- Storksdieck, M. (2016). Critical information literacy as core skill for lifelong STEM learning in the 21st century: reflections on the desirability and feasibility for widespread science media education. *Cultural Studies of Science Education*, 11(1), 167–182. <https://doi.org/10.1007/s11422-015-9714-4>
- Suprpto, H. A. (2018). Pengaruh komunikasi efektif untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan mahasiswa. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i1.913>
- Suryana, Ms. (2012). *Metodologi penelitian: metodologi penelitian model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

- Walsh, A. (2015). Playful information literacy: play and information literacy in higher education. *Nordic Journal of Information Literacy in Higher Education*, 7(1), 80–94. <https://doi.org/10.15845/noril.v7i1.223>
- Widayanto, M. T. (2020). Optimalisasi perpustakaan desa untuk meningkatkan budaya literasi di desa jatiadi, kabupaten probolinggo. *Jurnal Pengabdian Barelang*, 2(01), 32–39. <https://doi.org/10.33884/jpb.v2i01.1640>
- Xu, A., & Chen, G. (2016). A study on the effects of teachers' information literacy on information technology integrated instruction and teaching effectiveness. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(2), 335–346. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1222a>
- Zuwirna. (2016). E-tech. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* | Vol.I No.1 November 2016 Diterbitkan Jurusan KTP FIP UNP. 1, 1–8.